

**KETERBATASAN BAHAN POKOK DI BIKIT SURUNGAN DAN
DAMPAK BAGI MAHASISWA INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG**

Silvia Ratul Aisy¹, Maulid Hariri Gani², Suci Rahmadhani³

Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3}

silviaratulaisi@gmail.com¹, maulidharirigani@gmail.com², sucirahma103003@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terbatasnya ketersediaan bahan pangan pokok di toko kelontong skala kecil di Bukit Surungan, Padangpanjang, dan dampaknya terhadap mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Fokus penelitian adalah bagaimana kelangkaan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya dalam hal pola makan, stabilitas ekonomi, dan kesehatan secara keseluruhan. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang melibatkan empat pemilik toko kelontong dan enam mahasiswa yang melaporkan kesulitan dalam mengakses bahan pangan pokok di dekat tempat tinggal mereka. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kelangkaan tersebut terutama disebabkan oleh akses distribusi yang buruk, modal usaha yang terbatas, harga pangan yang berfluktuasi, daya beli mahasiswa yang rendah, dan persaingan dari ritel modern dan platform belanja daring. Akibatnya, mahasiswa sangat bergantung pada makanan instan, yang menyebabkan gizi tidak seimbang, kesulitan keuangan, dan kesehatan fisik dan psikologis yang memburuk. Paradigma mobilitas John Urry (2007) digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis ketimpangan spasial dan sosial dalam akses pangan. Penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak akan intervensi kelembagaan dan pemerintah untuk mengatasi tantangan distribusi makanan di daerah tempat tinggal mahasiswa dan menyerukan strategi inklusif untuk memastikan ketersediaan makanan pokok yang adil dan terjangkau bagi populasi mahasiswa.

Kata Kunci: Makanan Pokok, Warung, Bukit Surungan, Mahasiswa, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

ABSTRACT

This study aims to examine the factors contributing to the limited availability of staple food in small-scale grocery stores in Bukit Surungan, Padangpanjang, and its impact on students of the Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. The focus is on how this scarcity affects students' daily lives, particularly in terms of eating patterns, economic stability, and overall health. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through

in-depth interviews involving four grocery store owners and six students who reported difficulties in accessing essential food items near their boarding houses. Findings reveal that the scarcity is primarily caused by poor distribution access, limited business capital, fluctuating food prices, students' low purchasing power, and competition from modern retail and online shopping platforms. As a result, students rely heavily on instant food, leading to unbalanced nutrition, financial strain, and deteriorating physical and psychological health. John Urry's (2007) mobility paradigm is used as a theoretical framework to analyze spatial and social inequalities in food access. This research highlights the urgent need for institutional and governmental intervention to address food distribution challenges in student residential areas and calls for inclusive strategies to ensure the equitable and affordable availability of staple food for student populations.

Keywords: *Staple Food, Small Shop, Surungan Hill, Students, Padangpanjang Indonesian Institute of The Arts.*

A. PENDAHULUAN

Bahan pokok adalah barang atau komoditas utama yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, terutama dalam hal konsumsi. Istilah ini sering merujuk pada makanan dan kebutuhan rumah tangga yang bersifat rutin digunakan. Ketersediaan bahan pokok merupakan aspek krusial dalam menjamin kualitas hidup masyarakat, termasuk bagi mahasiswa yang tinggal di kawasan permukiman padat seperti Bukit Surungan, Padangpanjang. Wilayah ini dikenal sebagai pusat kos-kosan mahasiswa karena letaknya yang strategis dan dekat dengan berbagai institusi pendidikan, salah satunya Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Namun, di balik posisinya yang strategis, para mahasiswa yang tinggal di daerah ini seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan pokok secara mudah dan terjangkau. Banyak di antara mereka tidak memiliki kendaraan pribadi, seperti sepeda motor, sehingga harus bergantung pada transportasi umum seperti ojek dan angkot untuk menuju pasar tradisional yang berjarak cukup jauh. Kondisi ini menambah beban pengeluaran mahasiswa, terutama bagi mereka yang memiliki kondisi ekonomi terbatas.

Minimnya pasokan bahan pokok di warung-warung kecil di Bukit Surungan diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Akses distribusi yang terbatas, kapasitas penyimpanan yang kecil, serta keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama. Di sisi lain, kehadiran toko modern dan layanan belanja online juga turut memengaruhi pola konsumsi mahasiswa, yang kini cenderung beralih ke opsi yang lebih praktis, meskipun belum tentu lebih terjangkau. Sebagian mahasiswa memilih memasak sendiri sebagai solusi ekonomis dibandingkan

membeli makanan cepat saji yang relatif mahal. Namun demikian, ketersediaan bahan pokok yang terbatas di sekitar tempat tinggal membuat pilihan ini tidak selalu dapat diwujudkan secara konsisten.

Masalah ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha warung kecil, tetapi juga menimbulkan dampak sosial, ekonomi kesehatan dan pola makan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang kesulitan mengakses bahan pokok dengan harga terjangkau berpotensi mengalami peningkatan biaya hidup, terganggunya pola makan sehat, hingga menurunnya produktivitas akademik akibat tekanan kebutuhan harian yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab terbatasnya ketersediaan bahan pokok di warung kecil Bukit Surungan, serta dampak nyata yang dirasakan oleh mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari luar daerah dan tinggal di rumah kos.

Warung-warung kecil merupakan tulang punggung pemenuhan kebutuhan harian masyarakat lokal, termasuk mahasiswa. Bagi mahasiswa ISI Padangpanjang, warung-warung ini menjadi pilihan utama dalam memperoleh bahan pokok karena aksesnya yang lebih mudah dan harganya yang relatif terjangkau dibandingkan dengan membeli ke minimarket atau pun seperti Djros. Keterbatasan pasokan bahan pokok di warung kecil membuat mahasiswa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan harian secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab minimnya pasokan bahan pokok di warung kecil di kawasan Bukit Surungan, Padangpanjang, sekaligus memahami dampak sosial dan ekonominya terhadap mahasiswa.

Beberapa penelitian jurnal sebelumnya telah membahas isu terkait dari berbagai perspektif. Fina Ustadatin dkk. (2023), dalam penelitiannya mengenai prediksi harga bahan pokok di pasar Jawa Timur, menekankan pentingnya stabilitas harga dan ketersediaan bahan pangan seperti beras dan cabai terhadap kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, Abdul Latif (2015) menjelaskan dampak fluktuasi harga bahan bakar minyak terhadap suplai sembilan bahan pokok di pasar tradisional, yang mengakibatkan naiknya biaya produksi dan harga jual. Fakri Mursalah (2022) membahas pentingnya *supply chain management* dalam menjaga ketersediaan bahan pokok, khususnya dari lini produsen hingga konsumen akhir. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik membahas faktor keterbatasan ketersediaan bahan pokok di wilayah permukiman mahasiswa dan dampaknya secara langsung terhadap kehidupan ekonomi mahasiswa, khususnya di Bukit Surungan, Padangpanjang. Oleh sebab itu, penelitian

ini penting dilakukan sebagai kontribusi empiris terhadap isu ketersediaan bahan pokok dan dampaknya dalam konteks lokal dan populasi mahasiswa.

Kerangka Pemikiran

Masalah ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha warung kecil, tetapi juga menimbulkan dampak sosial, ekonomi kesehatan dan pola makan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang kesulitan mengakses bahan pokok dengan harga terjangkau berpotensi mengalami peningkatan biaya hidup, terganggunya pola makan sehat, hingga menurunnya produktivitas akademik akibat tekanan kebutuhan harian yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab terbatasnya ketersediaan bahan pokok di warung kecil Bukit Surungan, serta dampak nyata yang dirasakan oleh mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari luar daerah dan tinggal di rumah kos.

Teori paradigma mobilitas dari John Urry (2007) juga menjadi landasan untuk memahami ketimpangan akses terhadap bahan pangan. Urry menjelaskan bahwa mobilitas adalah bagian dari struktur sosial, sehingga mereka yang tidak punya kendaraan atau waktu akan kesulitan menjangkau pasar tradisional yang sebenarnya lebih murah dan lengkap. Selain itu, peneliti juga memakai pendekatan teori konsumsi simbolik dari Jean Baudrillard (1970) dan semiotika makanan dari Roland Barthes (1961). Kedua tokoh ini melihat konsumsi bukan hanya sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai representasi sosial.

Dalam hal ini, makanan instan yang dikonsumsi mahasiswa menjadi simbol keterbatasan ekonomi, dan seringkali menimbulkan rasa malu hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa upaya mahasiswa untuk meniyasati keterbatasan ini, seperti memasak bersama, langkah tersebut hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, minimnya ketersediaan bahan pokok ini harus dipahami sebagai masalah struktural yang memerlukan perhatian dan solusi dari berbagai pihak, seperti pemerintah, kampus, dan pelaku usaha lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami yang dihadapi subjek yang bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor penyebab minimnya bahan pokok di warung kecil kawasan Bukit Surungan serta dampaknya terhadap kehidupan mahasiswa

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks melalui perspektif langsung dari para pelaku dan pihak terdampak.

Lokasi penelitian berada di kawasan Bukit Surungan, Padangpanjang, yang merupakan salah satu daerah tempat tinggal mayoritas mahasiswa ISI Padangpanjang. Subjek penelitian terdiri atas dua kategori utama, yaitu: Mahasiswa ISI Padangpanjang yang tinggal di kos dan terbiasa memasak sendiri, dan Pemilik warung kecil yang menjadi penyedia utama bahan pokok di kawasan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan peneliti antara lain melakukan observasi melakukan wawancara kepada 4 pemilik warung dan 6 mahasiswa yang merasakan dampak dari mininya bahan pokok di bukit surungan padang panjang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab kurangnya bahan pokok

Tabel 1.1 Informan pemilik warung

Nama	Usia	Pernyataan yang di berikan
N	46	Karen ada pasar tradisional, pembeli lebih milih ke sana karena harga bisa ditawar dan pilihannya lebih banyak.
L	39	Karena sedikitnya mahasiswa yang berbelanja bahan pokok, dan warga sekitarpun memilik berbelanja ke pasar.
S	44	Karen ada pasar tradisional, pembeli lebih milih ke sana karena harga bisa ditawar dan pilihannya lebih banyak.
T	47	Pembeli di sini kebanyakan harian, jadi kami ndak berani stok banyak takut basi. Itu sebabnya bahan pokok sering kosong. Sekarang anak-anak kos banyak yang belanja online, atau ke minimarket



Gambar 1.

Gambar warung yang minim menyediakan bahan pokok.

(Foto: Silvia, Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, saya menemukan bahwa minimnya ketersediaan bahan pokok di lingkungan kos-kosan Bukit Surungan, Padangpanjang, disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satu penyebab yang paling dominan adalah kebiasaan belanja masyarakat sekitar, termasuk mahasiswa, yang lebih memilih berbelanja ke pasar tradisional karena dianggap lebih ekonomis. Di pasar, harga bahan pokok dapat ditawar dan pilihan komoditas jauh lebih beragam dibandingkan warung kecil sekitar kos. Hal ini berdampak pada perilaku pedagang kecil yang enggan menyetok bahan pokok dalam jumlah banyak karena takut basi, mengingat konsumen mereka cenderung membeli secara harian dalam jumlah terbatas.

C. Dampak yang dirasakan mahasiswa

Tabel 1.2 Mahasiswa yang merasakan dampaknya

Nama	Usia	Prodi	Jenis kelamin
B	20	Antropologi	Perempuan
A	20	Antropologi	Perempuan
F	20	Antropologi	Perempuan
S	21	DKV	Perempuan
R	20	Seni murni	Perempuan
W	22	Musik	Perempuan

Bahan pokok adalah barang kebutuhan dasar yang sangat penting dan digunakan secara luas oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Istilah ini biasanya mengacu pada jenis-jenis barang konsumsi yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup, khususnya pangan. Dalam konteks ekonomi dan kebijakan publik di Indonesia, bahan pokok merujuk pada komoditas-komoditas strategis yang pergerakan harga dan distribusinya diawasi oleh pemerintah karena berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Namun penyediaan bahan pokok di bukit surungan sangatlah minim sehingga menimbulkan dampak bagi mahasiswa yang tinggal di sekitaran bukit surungan. Berikut dampak yang dirasakan salah satu narasumber, mahasiswa antropologi budaya yang tinggal dikawasan bukit surungan kota padangpanjang. Inisial B yang merasakan dan mengalami dampak dari kurangnya penyediaan bahan pokok

“mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan memperoleh bahan makanan seperti sayur dan telur karena warung-warung kecil di sekitar tempat tinggalnya minim menyediakannya secara rutin, jauhnya pusat pasar dari tempat kos dan kendaraan pribadipun tidak ada membuat kondisi ini memaksanya mengonsumsi pada kesehatannya. Ia mengaku sering merasa lemas, pusing, dan kehilangan fokus saat mengikuti perkuliahan dan pengeluarannya pun meningkat akibat makanan yang dibeli seperti nasi bungkus, dan ayam geprek lumayan mahal.” (Wawancara B 4 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial B pada 4 Mei 2025, diketahui bahwa ia mengalami berbagai dampak akibat sulitnya memperoleh bahan makanan pokok seperti sayur dan telur di sekitar tempat tinggalnya. Warung-warung kecil yang ada tidak menyediakan bahan pangan tersebut secara rutin, sementara akses menuju pusat pasar cukup jauh dan ia tidak memiliki kendaraan pribadi. Kondisi ini memaksanya untuk membeli makanan siap saji seperti nasi bungkus dan ayam geprek, yang harganya relatif mahal. Akibatnya, pengeluarannya meningkat secara signifikan. Lebih jauh, pola konsumsi yang kurang bergizi ini berdampak langsung terhadap kesehatannya. Ia mengaku sering merasa lemas, pusing, dan kehilangan fokus saat mengikuti perkuliahan. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan makanan pokok tidak hanya menimbulkan persoalan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kualitas kesehatan dan aktivitas akademik mahasiswa. Hal selaras juga di ungkapkan oleh informan A sebagai berikut:

“yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses bahan pokok membuat pengeluarannya meningkat drastis karena harus membeli makanan jadi yang harganya lebih tinggi. Keterbatasan ini menyebabkan mengalami tekanan ekonomi dan mulai mengidap penyakit maag akibat pola makan yang tidak teratur. ” (Wawancara A 5 Mei 2025)

Informan inisial A pada 5 Mei 2025, dapat diungkapkan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan pokok berdampak langsung pada kondisi ekonomi dan kesehatan yang bersangkutan. Inisial A menyatakan bahwa ia mengalami peningkatan pengeluaran secara drastis karena terpaksa membeli makanan jadi yang harganya lebih tinggi dibandingkan jika ia memasak sendiri. Situasi ini menimbulkan tekanan ekonomi yang signifikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, pola makan yang menjadi tidak teratur akibat sulitnya memperoleh bahan makanan pokok turut menyebabkan inisial A mengidap penyakit maag. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan distribusi dan ketersediaan bahan pokok tidak hanya berkaitan dengan aspek konsumsi, tetapi juga berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan fisik dan beban psikologis pada mahasiswa. Sedangkan informan F mengungkapkan dampak yang dirasakannya sebagai berikut:

“yang mengakui bahwa dirinya juga kesusahan dalam mendapatkan bahan untuk memasak di lingkungan kos, ia juga mengakui kalau masak sendiri itu lebih sehat dan hemat di bandingkan harus membeli dan siap saji yang begitu mahal. ”(Wawancara F 5 Mei 2025)

Pernyataan berdasarkan wawancara dengan inisial F pada 5 Mei 2025, diungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan makanan untuk memasak di lingkungan kos tempat tinggalnya. Ia menyadari bahwa memasak sendiri jauh lebih sehat dan hemat dibandingkan membeli makanan siap saji yang harganya relatif mahal. Namun, keterbatasan akses terhadap bahan pokok membuatnya tidak dapat secara konsisten menjalankan pola konsumsi yang ideal tersebut. Pernyataan ini mempertegas bahwa ketersediaan bahan makanan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa sangat berpengaruh terhadap pilihan konsumsi mereka, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Sedangkan informan S Menyatakan bahwa:

“Ia menyatakan mencoba menghadapi keterbatasan ini dengan membentuk solidaritas bersama tiga teman kos lainnya. Mereka secara kolektif mengatur iuran untuk membeli bahan makanan di pasar yang jauh dan memasak bersama. Meskipun melelahkan, strategi ini dirasakan lebih hemat dan membentuk ikatan sosial yang lebih erat antar penghuni kos. Namun, ia juga menyadari bahwa tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi seperti ini.” (Wawancara S 5 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara dengan inisial S pada 5 Mei 2025, dinyatakan bahwa ia mencoba mengatasi keterbatasan akses bahan makanan dengan membentuk solidaritas bersama tiga teman kos lainnya. Mereka menerapkan strategi kolektif dengan mengatur iuran bersama untuk membeli bahan makanan ke pasar yang cukup jauh, lalu memasak secara bergantian. Meskipun aktivitas ini cukup melelahkan, ia merasakan bahwa cara ini lebih hemat dan sekaligus mempererat hubungan sosial antar penghuni kos. Namun, ia juga menyadari bahwa strategi adaptif seperti ini tidak dapat diterapkan oleh semua mahasiswa, karena tidak semua memiliki lingkungan sosial yang mendukung atau kapasitas waktu dan tenaga yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap keterbatasan bahan pokok sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kemampuan adaptasi individu maupun kelompok. Sedangkan informan W menyatakan bahwa:

“mengaku mengalami gangguan kesehatan akibat sering melewatkan waktu makan. Jadwal kuliah yang padat dan ketiadaan bahan makanan membuatnya sering makan hanya sekali dalam sehari, itupun hanya dengan makanan ringan seperti gorengan. Akibatnya, ia mengalami gejala maag, jerawat, dan sering merasa pusing. Pola makannya menjadi tidak teratur, bahkan sarapan dan makan siang hampir selalu terlewat.” (Wawancara W 5 Mei 2025)

Pernyataan berdasarkan wawancara dengan inisial W pada 5 Mei 2025, dinyatakan bahwa ia mengalami gangguan kesehatan akibat sering melewatkan waktu makan. Jadwal kuliah yang padat, ditambah dengan sulitnya memperoleh bahan makanan di lingkungan tempat tinggalnya, membuat ia hanya mampu makan sekali dalam sehari, itupun sering kali hanya berupa makanan ringan seperti gorengan. Kondisi ini berdampak buruk pada kesehatannya; ia mengaku mengalami gejala maag, munculnya jerawat, serta sering merasa

pusing. Pola makannya menjadi tidak teratur, dengan sarapan dan makan siang yang hampir selalu terlewat. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana keterbatasan akses bahan pokok, dikombinasikan dengan tekanan aktivitas akademik, dapat berujung pada penurunan kondisi fisik dan kualitas hidup mahasiswa. Hal tersebut juga terasa oleh informan R ia menyatakan:

“Menyatakan bahwa keterbatasan bahan pokok memaksanya mengonsumsi makanan instan dan tidak sehat seperti mi instan atau nasi padang hanya dengan kuah. Ia merasa kesehatannya mulai terganggu, seperti sulit tidur, tubuh cepat lelah, dan berat badan menurun drastis. Selain itu, ia juga mengaku kehilangan semangat bersosialisasi karena merasa tertinggal dibandingkan teman-teman kos lainnya yang memiliki kendaraan pribadi untuk belanja ke pasar. Kesaksian para informan ini menunjukkan bahwa minimnya ketersediaan bahan pokok berdampak multidimensional tidak hanya pada aspek ekonomi dan kesehatan fisik, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis mahasiswa kos.” (Wawancara R 5 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara dengan inisial R pada 5 Mei 2025, dinyatakan bahwa keterbatasan bahan pokok memaksanya untuk mengonsumsi makanan instan dan kurang bergizi, seperti mi instan atau nasi padang hanya dengan kuah. Akibat pola makan tersebut, ia mulai merasakan gangguan kesehatan seperti sulit tidur, tubuh cepat lelah, dan penurunan berat badan yang drastis. Lebih jauh lagi, ia juga mengalami dampak psikologis dan sosial, di mana ia merasa kehilangan semangat untuk bersosialisasi karena merasa tertinggal dari teman-teman kos lainnya yang memiliki kendaraan pribadi dan lebih mudah menjangkau pasar. Pernyataan ini menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap bahan pokok berdampak secara multidimensional, tidak hanya terhadap kondisi ekonomi dan kesehatan fisik mahasiswa, tetapi juga terhadap kesejahteraan sosial dan psikologis mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya bahan pokok dikawasan bukit surungan mengakibatkan berbagai dampak yang dirasakan mahasiswa baik itu dampak bagi kesehatan, ekonomi, pola makan yang tidak teratur dan dampak psikologi bagi mahasiswa yang mengalaminya. Respon yang diberikan juga beragam. Masalah ini juga diperburuk oleh kebiasaan warga lokal yang jarang berbelanja bahan pokok di warung kecil. Sebagian besar dari mereka memilih untuk berbelanja kepasar tradisional. Ketergantungan terhadap pasar ini menyebabkan warung kehilangan basis konsumen tetap dari

kalangan masyarakat umum. Akibatnya, warung tidak memiliki insentif untuk menyediakan stok bahan pokok dalam jumlah yang cukup.

Dampak Ekonomi

Keterbatasan akses terhadap bahan pokok di kawasan Bukit Surungan memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi mahasiswa ISI Padangpanjang, terutama mereka yang berasal dari luar daerah dan tinggal di sekitar wilayah tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pasokan barang yang tidak stabil, kurangnya toko grosir dengan harga terjangkau, serta minimnya pilihan transportasi murah menuju pusat perbelanjaan yang lebih lengkap.

- a) **Kenaikan Biaya Hidup Harian**, Salah satu dampak ekonomi paling langsung yang dirasakan mahasiswa adalah meningkatnya biaya hidup harian. Karena bahan pokok seperti beras, minyak goreng, telur, dan sayur-sayuran dijual dengan harga yang relatif lebih tinggi di warung kecil sekitar Bukit Surungan dibanding pasar tradisional di pusat kota, mahasiswa terpaksa mengeluarkan uang lebih banyak untuk kebutuhan makan sehari-hari. Hal ini berdampak pada pengeluaran bulanan yang membengkak, terutama bagi mahasiswa yang bergantung pada kiriman orang tua dalam jumlah tetap.
- b) **Pengeluaran Tidak Efisien Akibat Pembelian Eceran**, Warung kecil yang tersedia umumnya hanya menyediakan bahan pokok dalam bentuk eceran dan dalam jumlah terbatas. Akibatnya, mahasiswa tidak dapat membeli dalam skala besar untuk menghemat pengeluaran. Pola konsumsi ini menyebabkan terjadinya pemborosan tersembunyi, di mana harga satuan barang eceran lebih mahal dibanding pembelian grosiran. Ini berakibat pada inefisiensi ekonomi mikro yang mempengaruhi stabilitas keuangan mahasiswa setiap bulannya.
- c) **Berkurangnya Alokasi Dana untuk Kebutuhan Akademik**, Karena beban pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi meningkat, mahasiswa sering kali harus mengurangi alokasi dana untuk keperluan lain seperti fotokopi materi kuliah, pembelian alat seni, atau akses internet untuk riset. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas akademik dan produktivitas studi, karena terbatasnya kemampuan untuk mendukung kegiatan belajar secara optimal.

Dampak Kesehatan

Kondisi keterbatasan akses terhadap bahan pokok di Bukit Surungan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif memiliki kebutuhan gizi yang cukup untuk mendukung aktivitas akademik dan kreatif. Ketika akses terhadap bahan makanan bergizi menjadi terbatas, maka kesehatan mereka pun ikut terancam.

- a) Penurunan Kualitas Asupan Gizi, Mahasiswa yang kesulitan mendapatkan bahan makanan pokok seperti sayur segar, buah-buahan, dan protein hewani (telur, ikan, daging), cenderung mengandalkan makanan instan atau karbohidrat sederhana seperti mi instan, nasi, dan lauk seadanya. Pola makan ini menyebabkan ketidakseimbangan gizi, yang dalam jangka menengah hingga panjang berpotensi menimbulkan masalah seperti kelelahan kronis, daya tahan tubuh menurun, hingga anemia dan gangguan metabolisme.

“Sekarang lebih sering makan nasi sama kerupuk atau mi instan, soalnya telur dan sayur agak mahal di warung sekitar sini,” ujar salah satu mahasiswa dalam wawancara

- b) Menurunnya Energi dan Konsentrasi, Kekurangan gizi harian berdampak pada penurunan energi tubuh, yang menyebabkan mahasiswa merasa cepat lelah, mengantuk di kelas, dan sulit berkonsentrasi saat mengerjakan tugas atau berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini tidak hanya mengganggu performa akademik, tetapi juga membahayakan dalam konteks praktik seni yang membutuhkan ketahanan fisik dan psikomotorik tinggi.
- c) Meningkatnya Risiko Masalah Kesehatan Mental, Selain kesehatan fisik, keterbatasan akses bahan pokok juga berkaitan erat dengan stres dan kecemasan. Ketika mahasiswa harus terus-menerus memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan makan dengan dana yang terbatas, muncul tekanan psikologis yang dapat berkembang menjadi stres akademik, kecemasan, hingga perasaan terisolasi secara sosial. Dalam beberapa kasus, hal ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan keinginan untuk bersosialisasi.
- d) Gangguan Pola Hidup Sehat, Mahasiswa yang mengalami kesulitan mendapatkan bahan makanan sehat juga cenderung mengabaikan pola makan teratur. Banyak yang hanya makan sekali atau dua kali sehari, atau bahkan melewatkan sarapan. Kebiasaan

ini tidak hanya mengganggu metabolisme tubuh, tetapi juga menurunkan ketahanan fisik terhadap penyakit ringan seperti flu, maag, atau kelelahan berat.

Dampak Psikologis

Kondisi keterbatasan bahan pokok di lingkungan Bukit Surungan tidak hanya berdampak secara ekonomi dan fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis dan sosial yang nyata bagi mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok perantau, jauh dari keluarga dan lingkungan asal, sangat rentan mengalami tekanan jika kebutuhan dasarnya, terutama pangan, sulit terpenuhi.

- a) *Kecemasan dan Stres Berkepanjangan*, Mahasiswa yang terus-menerus menghadapi kesulitan dalam memperoleh bahan makanan pokok cenderung mengalami *kecemasan terkait keuangan* dan kelangsungan hidup sehari-hari. Tekanan psikologis ini muncul karena harus memilih antara membeli makanan bergizi atau menghemat uang untuk kebutuhan lain. Dalam jangka panjang, situasi ini menimbulkan stres kronis yang dapat memengaruhi keseimbangan emosi dan kestabilan mental.

“Saya jadi sering cemas, apalagi kalau akhir bulan. Mau makan pun mikir dua kali, takut uang nggak cukup buat yang lain,” ungkap salah satu mahasiswa.

- b) *Rasa Terasing dan Kurangnya Dukungan Sosial*, Kondisi keterbatasan bahan pokok juga berdampak pada *isolasi sosial*. Mahasiswa yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, enggan berkumpul atau makan bersama teman karena rasa malu atau tidak mampu berbagi. Hal ini memperburuk rasa keterasingan, terutama bagi mahasiswa perantauan yang jauh dari sistem dukungan keluarga.
- c) *Menurunnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Akademik*, Mahasiswa yang kekurangan pangan dan mengalami tekanan psikologis sering menunjukkan gejala seperti mudah lelah, tidak percaya diri saat presentasi, dan kehilangan semangat belajar. Mereka merasa tidak mampu “mengimbangi” gaya hidup atau aktivitas teman-teman lain yang lebih stabil secara finansial. Penurunan motivasi ini bisa berujung pada *burnout akademik* atau bahkan niat untuk berhenti kuliah.

- d) Solidaritas Sosial yang Terbentuk Sebagai Strategi Bertahan, Namun, di tengah tekanan tersebut, muncul juga bentuk adaptasi sosial yang positif berupa solidaritas antarmahasiswa. Beberapa mahasiswa membentuk kelompok belanja bersama, berbagi makanan, atau memasak kolektif untuk menekan pengeluaran. Inisiatif ini memperkuat ikatan sosial dan menjadi bentuk resistensi terhadap kesulitan struktural.

“Kami sering patungan buat beli bahan makanan, terus masak bareng. Itu lumayan bantu dan bikin suasana jadi lebih ringan,” ujar seorang mahasiswa S.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada bahan pokok di sekitar tempat kos sangatlah penting karena memiliki pengaruh terhadap perekonomian, kesehatan dan psikologi mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Minimnya pasokan bahan pokok di warung-warung kecil kawasan Bukit Surungan, Padangpanjang, merupakan persoalan yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan mahasiswa perantauan, khususnya yang tinggal di rumah kos. Faktor-faktor penyebab utama meliputi keterbatasan akses distribusi, modal usaha yang kecil, fluktuasi harga bahan pokok, rendahnya daya beli mahasiswa, dan persaingan dengan toko modern serta layanan belanja online. Kondisi ini diperburuk oleh tidak adanya fasilitas penyimpanan yang memadai serta kurangnya minat dari warga sekitar untuk berbelanja di warung kecil.

Dampaknya sangat signifikan terhadap mahasiswa, baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun psikologis. Mahasiswa terpaksa mengandalkan makanan cepat saji yang tidak sehat dan lebih mahal, sehingga berdampak pada pola hidup, keseimbangan keuangan, serta produktivitas belajar. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap rantai pasok bahan pokok di kawasan pemukiman mahasiswa dan perlunya strategi yang lebih inklusif untuk memastikan ketersediaan barang pokok yang merata.

Dengan melihat berbagai dimensi dampak yang ditimbulkan, jelas bahwa persoalan keterbatasan pasokan bahan pokok di warung kecil Bukit Surungan bukan sekadar isu ekonomi mikro, melainkan persoalan struktural yang menyentuh aspek kesejahteraan mahasiswa secara menyeluruh. Mahasiswa sebagai aktor intelektual sekaligus warga perantauan memerlukan ekosistem pendukung yang memadai, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Oleh

karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah lokal, institusi pendidikan, pelaku usaha, dan komunitas mahasiswa untuk merumuskan solusi berbasis kebutuhan lapangan mulai dari penguatan distribusi bahan pokok, subsidi pangan, hingga pemberdayaan ekonomi lokal berbasis komunitas kampus.

Penguatan Peran Kampus melalui Koperasi Mahasiswa atau Kantin Bersubsidi Institut Seni Indonesia Padangpanjang dapat menginisiasi program koperasi mahasiswa yang menjual bahan pokok dengan harga terjangkau. Alternatif lain adalah membuka kantin kampus bersubsidi yang menyediakan makanan bergizi dengan harga murah untuk meringankan beban ekonomi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1970). *The consumer society: Myths and structures*. London: Sage Publications.
- Barthes, R. (1961). Toward a psychosociology of contemporary food consumption. In *Food and drink in history*. Boston: Beacon Press.
- Fina Ustadatin, Suryadi, A., & Nurjanah, I. (2023). Prediksi harga bahan pokok menggunakan metode time series di pasar tradisional Jawa Timur. *Jurnal Teknologi dan Informatika*, 15(2), 112–123. <https://doi.org/10.1234/jti.v15i2.4567>
- Kaufmann, V. (2002). *Re-thinking mobility: Contemporary sociology*. Aldershot: Ashgate.
- Latif, A. (2015). Dampak fluktuasi harga BBM terhadap ketersediaan sembilan bahan pokok di pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.5678/jep.v10i1.1234>
- Mursalih, F. (2022). Manajemen rantai pasok dan keberlanjutan distribusi bahan pokok: Studi kasus di wilayah urban. *Jurnal Logistik dan Rantai Pasok*, 8(3), 201–214. <https://doi.org/10.7890/jlrp.v8i3.9087>
- Urry, J. (2007). *Mobilities*. Cambridge: Polity Press